

Hari Kartini

Sosok Kartini Menjelma dalam Jiwa

Pramudi Perempuan Bus Transjakarta

SABTU, 21 APR 2018 13:10 | EDITOR : BINTANG PRADEWO



Maryani, 40, salah satu pramudi perempuan bus Transjakarta (*Yesika Dinta/ JawaPos.com*)

Berita Terkait

- [Momentum Hari Kartini, Perempuan Harus Lebih Aktif di Kancah Politik](#)
- [Miris, Kartini 'Zaman Now' Lebih Pilih Nikah Muda Dibanding Belajar](#)
- [PKS Diharapkan Pelopori Nilai-nilai Perjuangan Kartini](#)

Setiap perempuan memiliki sosok Raden Ajeng Kartini dalam dirinya. Berjiwa besar, tangguh dan tegar dalam berbagai permasalahan, serta berani menghadapi hal apapun. Mereka tak hanya menginspirasi, namun juga membawa perubahan yang besar.

Oleh: *Yesika Dinta*

Siapa yang bisa melupakan sosok pahlawan perempuan yang semasa hidupnya berjuang untuk kesetaraan gender? Ibu Kartini menjadi inspirasi perempuan Indonesia untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang sama seperti laki-laki.



Maryani, 40, salah satu pramudi perempuan bus Transjakarta (*Yesika Dinta / JawaPos.com*)

Maryani, 40, salah satu pramudi perempuan bus Transjakarta, memiliki sifat dan tujuan yang sama seperti di atas. Dirinya memilih pekerjaan yang umumnya dikerjakan oleh seorang laki-laki. Tetapi dia pantang menyerah, demi menghidupi tiga orang anaknya, tantangan itu akhirnya diterima.

"Pekerjaan ini kan mayoritas laki-laki, ya jadi tantangan yang mungkin lebih banyak saya terpanggil ingin untuk jadi pramudi di Transjakarta," ujarnya saat ditemui JawaPos.com di Kantor Pusat PT Transportasi Jakarta (Transjakarta), Jalan Mayjen Sutoyo Nomor 1, Cawang, Jakarta Timur, Jumat (20/4).

Namun rencana tak berjalan mulus begitu saja. Beberapa tes menunggunya saat akan melamar pekerjaan ke badan usaha milik daerah (BUMD) DKI Jakarta itu. Bahkan, tes menyetir bus merupakan pengalaman pertama kali dalam karirnya yang sebelumnya bekerja kantor.

"Kalau dibilang susah (tes masuknya) nggak juga, tapi lumayan juga karena pada saat kemarin itu kan saya memang beranjak dari nol. Sebelum di sini saya itu dulu sebagai admin garmen di sebuah perusahaan di Jakarta, makanya saya benar-benar banting stir," tutur Yani, sapaan akrabnya.

Langkah penuh keyakinan sangat terlihat ketika perempuan berhijab itu masuk ke dalam bus Transjakarta khusus wanita. Dari cara senyum dan sentuhan tangannya, Yani terkesan sudah akrab dengan fisik bus yang didominasi warna merah jambu itu.

Perjalanan hidup ibu tiga anak itu termotivasi dari para seniorinya yang sudah lebih dulu bermata pencaharian sebagai sopir bus. Dia merasa ingin membuktikan bahwa perempuan juga berhak sama seperti lawan jenisnya.

"Saya pernah lihat dulu kan sudah ada pramudi wanita, yang saya berfikir mereka bisa kok saya enggak. Nah itulah yang memotivasi saya, makanya saya bisa bertekad untuk ke sini gitu, tapi Alhamdulillah rejeki jadi saya dapat di sini," ungkap dia.

Kebesaran tekadnya akhirnya membuahkan hasil, lantaran perempuan yang sehari-harinya mengitari jalanan di ibu kota. "Dulu selama 10 hari, jadi saya belajar dulu ya sempat takut tapi karena niat dan tekad saya besar jadi kalah," katanya.

Dengan percaya diri, Yani menyatakan kebanggaan terhadap dirinya sendiri yang bisa menaiki bus-bus besar dan gandeng sekalipun. Perasaan itu menjadi kali pertama dalam semasa hidupnya.

"Pertama kalinya saya bangga sama diri saya sendiri, kok bisa sampai seperti ini. Ini adalah sesuatu yang nggak lazim, yang bukan wanita, karena memang ini umumnya adalah pekerjaan laki-laki kok. Saya bisa duduk di sini, saya takjub sama diri saya sendiri," serunya seraya menitikkan air mata.

Memperingati Hari Kartini yang jatuh pada esok hari, Sabtu (20/4), warga Pasar Rebo, Jakarta Timur itu berkeinginan agar seluruh perempuan bisa mandiri dan menaikkan derajatnya dengan upaya keras masing-masing.

"(Kartini) bisa mendorong seorang wanita itu bisa maju, dengan adanya Kartini. Kartini itu bisa seperti itu, kenapa kita yang di masa sekarang ini tidak bisa seperti mereka gitu. Jadi berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah," imbuhnya bersemangat.

Meskipun begitu, Yani mengingatkan bahwa setiap perempuan yang bekerja banting tulang seperti dirinya tidak boleh melupakan kodratnya. Tugas dan prioritas utama para perempuan, khususnya yang berprofesi sama dengannya, harus tetap untuk keluarga dan rumah tangganya.

"Tanpa kita melupakan kodrat kita sebagai wanita, dan sebagai seorang ibu ataupun sebagai seorang istri," pungkasnya

(yes/JPC)